

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang sangat esensial dalam kehidupan manusia karena melalui kegiatan ini, seseorang dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan beragam aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berjalan secara efektif mampu membentuk manusia yang unggul dan berkompeten, yang pada akhirnya berkontribusi dalam membangun kualitas kehidupan berbangsa dan memperkuat kehormatan negara. Proses belajar yang terarah tidak hanya mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan sehat, tetapi juga mendorong peserta didik untuk secara aktif mengasah dan mengembangkan potensi diri mereka. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual, kontrol diri, kematangan emosional, intelektualitas, serta moralitas yang luhur.

Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai wadah strategis dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat dan beretika. Dalam pandangan Pristiwanti (2022), pendidikan mampu membentuk generasi terdahulu maupun generasi saat ini menjadi teladan yang patut dicontoh. Sementara itu, Lasmawan (2015:557) menekankan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan dengan kesiapan mental, kualitas hidup, dan kontribusi positif bagi dunia yang terus berkembang.

Memahami makna pendidikan tidak bisa dilakukan secara sempit, karena objek dan ruang lingkupnya sangat kompleks.

Oleh sebab itu, tanggung jawab dalam dunia pendidikan tidak hanya berada pada pemerintah, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan masyarakat. Partisipasi aktif dari lingkungan terdekat sangatlah penting untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif, di mana siswa dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang mereka miliki. Sejalan dengan itu, dalam salah satu kebijakan nasional mengenai pendidikan disebutkan bahwa tujuan utama pendidikan adalah mengembangkan kapasitas diri individu, menumbuhkan karakter luhur, serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan diarahkan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia yang percaya kepada Tuhan, beretika, sehat secara jasmani dan rohani, memiliki ilmu pengetahuan, mandiri, kreatif, dan mampu bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, berbagai aspek kehidupan mengalami transformasi, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu perubahan signifikan terjadi pada arah dan tujuan pendidikan nasional di abad ke-21. Menurut BSNP (2010, hlm. 39), arah baru pendidikan nasional bertujuan untuk merealisasikan impian bangsa Indonesia yakni membentuk masyarakat yang sejahtera dan bahagia, serta dihormati dan sejajar dengan bangsa lain dalam kancah global. Dengan kata lain, sasaran pendidikan di abad ke-21 berfokus pada penciptaan sumber daya manusia yang unggul, yang tidak hanya mampu hidup layak dan bahagia di dalam negeri, tetapi juga mampu menunjukkan eksistensinya secara global.

Dalam rangka mencapai kualitas SDM yang kompetitif, maka diperlukan penguasaan baik keterampilan teknis (hard skills) maupun keterampilan nonteknis (soft skills) (Mahendra et al., 2024). Di era ini, pendidikan memiliki peranan strategis dalam memastikan peserta didik dibekali dengan berbagai kecakapan esensial yang terdiri dari keterampilan untuk belajar secara mandiri dan kreatif, kemampuan dalam mengelola teknologi informasi dan komunikasi, serta penguasaan keterampilan hidup (life skills) yang diperlukan untuk bertahan dan berkontribusi di dunia kerja. Dalam konteks menghadapi tantangan zaman, kemampuan untuk berpikir kritis, berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dengan baik, dan berinovasi secara kreatif yang sering disebut dengan istilah 4C menjadi genggaman kunci utama keberhasilan mencapai esensi dari tujuan kehidupan.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) semakin menjadi kebutuhan esensial dalam dunia pendidikan modern. Kemampuan ini tidak hanya memungkinkan peserta didik untuk memahami informasi secara mendalam, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengolah, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam konteks nyata secara kritis dan kreatif. Dengan keterampilan semacam ini, generasi muda dapat dipersiapkan untuk menghadapi dinamika global serta berkontribusi aktif dalam pembangunan bangsa (Sanjaya et al., 2021:993). Dalam upaya untuk menumbuhkan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21, proses pembelajaran menjadi media yang sangat menentukan.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran di kelas kerap belum mencapai efektivitas optimal karena kurangnya partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini

berimplikasi langsung terhadap rendahnya capaian hasil belajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keberhasilan pembelajaran di bidang ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor internal seperti motivasi siswa, tingkat kecerdasan, kebiasaan belajar, serta kepercayaan diri sangat menentukan. Di sisi lain, faktor eksternal seperti pendekatan mengajar guru, pemilihan metode pembelajaran, kelengkapan fasilitas, kebijakan pendidikan, hingga kondisi lingkungan belajar juga berperan besar dalam mendukung atau menghambat proses belajar.

Sekolah, dalam hal ini, memegang peranan sentral sebagai tempat bagi siswa untuk mengembangkan berbagai kemampuan baik soft skills maupun hard skills. Selain itu, lembaga pendidikan formal ini juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan moral yang kuat, sehingga pengembangannya di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Sekolah bukan sekadar tempat mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi merupakan institusi yang secara sistematis menyelenggarakan proses pendidikan melalui pengajaran, bimbingan, dan latihan agar peserta didik berkembang secara intelektual, emosional, moral, dan sosial (Titin et al., 2014; Adiningtias & Ompusunggu, 2018:31). Dalam kaitannya dengan pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa, nilai-nilai Pancasila memegang peranan yang tidak dapat diabaikan.

Proses internalisasi nilai-nilai tersebut menjadi kunci dalam membentuk moralitas dan karakter bangsa. Nilai-nilai luhur dalam Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga berfungsi sebagai dasar yang memperkuat arah pendidikan nasional agar selaras dengan jati

diri bangsa Indonesia. Pembentukan moralitas bangsa Indonesia sangat erat kaitannya dengan efektivitas Pendidikan Pancasila dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini tidak hanya berperan dalam mentransfer pengetahuan mengenai nilai-nilai luhur bangsa, tetapi juga sebagai medium strategis untuk membentuk generasi muda yang memiliki karakter sesuai dengan arah pembangunan nasional.

Ketika generasi penerus telah tertanam nilai-nilai akhlak mulia dan karakter kuat sejak dini, maka harapan untuk mewujudkan generasi emas Indonesia pada tahun 2045 semakin terbuka lebar (Sujana & Yudana, 2023). Pancasila, yang menempati posisi fundamental sebagai dasar ideologis negara, memuat seperangkat nilai-nilai universal yang menjadi rujukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Penginternalisasian nilai-nilai ini melalui pendidikan diharapkan mampu membangun kesadaran kolektif masyarakat dalam mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan Pancasila tidak sekadar menjadi instrumen normatif, melainkan juga transformatif dalam membentuk perilaku warga negara.

Lebih dari itu, pendidikan Pancasila memiliki kontribusi signifikan dalam menanamkan kesadaran kewarganegaraan pada diri peserta didik. Melalui pembelajaran yang berorientasi pada nilai, siswa didorong untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, mengasah kemampuan berpikir kritis, memperkuat empati sosial, menumbuhkan semangat perdamaian, serta memperluas wawasan kebangsaan yang mencakup skala lokal hingga global (Nurmalisa et al., 2020:36). Sebagai bagian dari kurikulum sekolah, pendidikan ini dapat membentuk

pribadi yang cerdas, beretika, aktif dalam kehidupan masyarakat, serta bertanggung jawab secara sosial (Rifai et al., 2021:339).

Namun demikian, membentuk karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila bukanlah proses yang instan. Meskipun individu telah memiliki pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai tersebut, hal itu belum cukup untuk menjamin terbentuknya kewarganegaraan yang berkualitas. Faktor seperti kurangnya integrasi antara pengetahuan teoritis dan keterampilan hidup masih menjadi tantangan utama dalam dunia pendidikan (Abdulkarim et al., 2020). Ketidakseimbangan ini kerap kali menyebabkan lemahnya pengaruh pendidikan terhadap praktik nyata siswa dalam kehidupan sosial mereka (Sanjaya et al., 2021).

Selain itu, derasnya arus globalisasi turut memperumit upaya pembentukan karakter Pancasila, karena nilai-nilai luar yang masuk sering kali bertentangan dengan karakter khas bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi, media komunikasi memainkan peranan vital dalam menunjang interaksi antarmanusia. Namun, bersamaan dengan meningkatnya penggunaan perangkat digital, terutama gawai, terdapat pula konsekuensi negatif yang harus dihadapi, khususnya dalam konteks sosial dan pendidikan (Kamilah et al., 2024:33). Meskipun gawai telah memudahkan proses komunikasi dan aktivitas ekonomi, dampaknya terhadap perilaku sosial, terutama pada peserta didik, cukup signifikan.

Salah satunya adalah kecenderungan menjadi apatis terhadap lingkungan sosial, bahkan menunjukkan gejala isolasi sosial akibat interaksi yang lebih sering dilakukan melalui media digital ketimbang secara langsung. Lebih jauh, paparan berlebihan terhadap radiasi dari perangkat elektronik juga dapat mengganggu sistem saraf dan memengaruhi perkembangan otak anak. Kondisi ini berkontribusi

pada menurunnya kemampuan anak untuk terlibat dalam interaksi aktif dengan orang lain, karena mereka cenderung lebih tertarik untuk menghabiskan waktu bersama perangkat digitalnya dibandingkan bersosialisasi. Akibat dari situasi tersebut, baik anak-anak maupun orang dewasa dapat mengalami hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Imbasnya dalam dunia pendidikan, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar pun menurun, yang selanjutnya berdampak pada kemampuan berpikir serta kualitas hasil belajar siswa.

Tantangan inilah yang kemudian menuntut guru untuk tidak hanya menjadi pengajar, melainkan juga inovator dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu mampu merancang strategi, memilih model, serta menggunakan metode pembelajaran yang adaptif sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses belajar menjadi menyenangkan, dinamis, dan membangkitkan minat siswa terhadap mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila. Hal ini penting agar mata pelajaran tersebut tidak dipersepsikan sebagai materi yang membosankan atau tidak relevan (Suastika & Sanjaya, 2017:82). Realitanya di lapangan, pembelajaran yang dirancang bermakna dan menyenangkan masih sering menemui hambatan dalam penerapannya (Kertih et al., 2023).

Banyak guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered learning), yang terbukti dapat menurunkan motivasi serta semangat belajar siswa. Meskipun kegiatan seperti kerja kelompok sudah mulai diterapkan, pelaksanaannya belum efektif. Tugas kelompok yang diberikan kerap kali tidak mempertimbangkan potensi individual siswa, seperti dalam membuat media presentasi, sehingga partisipasi aktif hanya didominasi oleh sebagian kecil siswa saja. Akibatnya, dalam satu kelas hanya 4 sampai 6 peserta

didik yang mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis masalah kontekstual secara mendalam, selain itu pula rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa kelas VIII dalam mata pelajaran pendidikan pancasila, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, rata-rata hasil belajar yang diperoleh oleh kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja hanya memiliki rata-rata paling besar adalah 75.

Selain itu, kebiasaan siswa yang terlalu bergantung pada pencarian jawaban instan melalui gawai juga menyebabkan penguasaan materi menjadi dangkal dan bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, untuk mengatasi beragam tantangan tersebut, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakter abad ke-21. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah melalui penerapan model pembelajaran Project Citizen, yang mendorong siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah sosial nyata dan menanamkan nilai-nilai demokrasi serta kebangsaan secara lebih kontekstual dan mendalam. Model pembelajaran Project Citizen merupakan pendekatan inovatif yang bertujuan mengembangkan keterampilan kewarganegaraan aktif di kalangan peserta didik melalui keterlibatan langsung mereka dalam menangani isu-isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dalam penerapannya, model ini mendorong siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok, mulai dari mengidentifikasi masalah nyata di lingkungan sekitar, melaksanakan investigasi mendalam, hingga merancang solusi yang dapat diimplementasikan. Proses pembelajaran ini tidak hanya menekankan pemahaman teoritis tentang kewarganegaraan, tetapi juga mendorong siswa untuk mengaplikasikannya dalam situasi yang konkret dan bermakna melalui kegiatan

analisis, diskusi kelompok, dan presentasi hasil kajian mereka. Model ini dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 karena mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus memupuk semangat kolaborasi antarsiswa. Dengan berfokus pada permasalahan kontekstual, siswa dituntut untuk tidak hanya memahami konsep-konsep penting dalam Pendidikan Pancasila, tetapi juga mengembangkan solusi yang kreatif dan aplikatif.

Dalam konteks implementasi model ini, media presentasi menjadi komponen penting yang digunakan siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya. Salah satu platform yang digunakan adalah Canva, sebuah alat desain grafis berbasis daring yang menyediakan berbagai template dan fitur visual yang interaktif dan menarik. Canva memungkinkan pengguna, termasuk guru dan siswa, untuk dengan mudah merancang berbagai bentuk media visual seperti presentasi, poster, infografis, brosur, buletin, dan bahkan media promosi lainnya. Dalam konteks pembelajaran, Canva menawarkan beragam pilihan template yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan, seperti desain presentasi kreatif, sederhana, maupun formal untuk keperluan akademik.

Selain itu, Canva juga menyediakan fitur-fitur tambahan seperti pengeditan foto, penambahan elemen grafis, penyisipan nomor halaman, serta pemanfaatan elemen visual yang mendukung kualitas penyampaian informasi secara efektif (Tanjung & Faiza, 2019:80). Dengan demikian, penggunaan Canva dalam model Project Citizen tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang interaktif dan bermakna. Sebagai langkah konkrit untuk menyelesaikan permasalahan tersebut telah dirancang sebuah solusi dengan menerapkan model pembelajaran Project Citizen untuk siswa kelas VIII

SMP Negeri 7 Singaraja. Dengan penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Project Citizen Berbantuan Media Canva Pada Pendidikan Pancasila Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik SMP Negeri 7 Singaraja”

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun klasifikasi masalah yang penulis temukan berangkat dari paparan latarbelakang sebelumnya adalah:

Terletak di Kecamatan Buleleng sekolah ini yaitu SMP Negeri 7 Singaraja memiliki karakteristik siswa yang sangat beragam. SMP Negeri 7 Singaraja belum begitu dikenal karena prestasinya, sehingga posisinya berbeda dari sekolah-sekolah favorit di Buleleng, terutama di Singaraja. Inilah yang menyebabkan SMP Negeri 7 Singaraja jarang menjadi pilihan utama bagi peserta didik saat melanjutkan pendidikan setelah lulus SD. Proses penerimaan peserta didik di SMP Negeri 7 Singaraja dilaksanakan melalui beberapa jalur, yakni jarak rumah atau sering disebut sebagai sistem zonasi, perhitungan preasetasi, jalur kurang mampu atau afirmasi, serta perpindahan kerja orang tua. Mengingat sekolah ini merupakan sekolah yang tidak tergolong sebagai sekolah unggulan, sebagian besar siswanya diterima melalui jalur zonasi dan afirmasi.

Menurut hasil wawancara dengan para pengajar terkhususnya para bimbingan konseling (BK), menegaskan bahwa mayoritas peserta didik sekolah ini berasal dari keluarga kurang mampu, latar belakang keluarga yang bermasalah, serta lingkungan masyarakat yang kurang kondusif. Para siswa cenderung menunjukkan perilaku yang beragam, mulai dari kenakalan dan sulit diatur hingga menjadi pribadi yang pendiam atau introvert. Hal ini tentu menjadi hambatan

masalah serta menantang guru dalam proses pembelajaran di kelas, karena dapat mengganggu jalannya pelajaran dan menyulitkan guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Sehingga guru harus menemukan cara melalui berbagai langkah perubahan termasuk kedalam metode pembelajaran agar hasilnya tetap berhasil dan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Rendahnya kemampuan menganalisis serta berpikir secara kritis di sekolah ini, khususnya terjadi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, mencerminkan belum tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini sering kali disebabkan oleh minimnya partisipasi aktif, baik dalam berdiskusi, bertanya, membagi peran maupun mencari informasi. Dapat diamati dalam Pendidikan Pancasila yang saat ini dilaksanakan siswa malas untuk menganalisis dan mengalami kesulitan dalam mempelajari ataupun menjawab soal yang bobotnya sudah analisis.

Masalah berikutnya adalah, ketika siswa diberi tugas mandiri dan ketika guru sedang menjelaskan materi, banyak siswa yang lebih sibuk memainkan gadgetnya masing-masing atau mencari jawaban tugas melalui internet. Meskipun tugas individual diberikan di sekolah, siswa sering kali memanfaatkan kesempatan tersebut agar bisa mengakses internet. Hal ini menunjukkan bahwa cara belajar siswa masih hanya memperhatikan hasil, sehingga untuk mendapatkan nilai tertinggi, mereka sering kali menggunakan berbagai cara dalam proses belajar. Biasanya, jawaban yang diberikan oleh siswa dalam tes memiliki kemiripan yang sangat tinggi dengan jawaban siswa lainnya.

Selain itu, siswa masih kurang tertarik untuk mempelajari Pendidikan Pancasila walaupun telah wajib diperoleh sedari dini. Hal ini disebabkan oleh

perspesi bahwa mata pelajaran tersebut kaku dan membosankan sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajarinya. Rendahnya minat terhadap mata pelajaran Pendidikan Pancasila, ditambah dengan proses pembelajaran yang masih mengandalkan metode konvensional, menyebabkan hasil belajar siswa tidak optimal

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian yang baik adalah terfokus dan terarah pada permasalahan yang ingin dipecahkan, maka penelitian ini terbatas pada pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva dan keterampilan berpikir kritis siswa dan hasil belajar peserta didik SMP Negeri 7 Singaraja.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dan identifikasi masalah yang terjadi maka ditarik sebuah permasalahan, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari penerapan model pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila para siswa SMP Negeri 7 Singaraja?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva dalam Pendidikan Pancasila peserta didik SMP Negeri 7 Singaraja?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada peningkatan hasil belajar dengan penerapan model pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva dalam Pendidikan Pancasila peserta didik SMP Negeri 7 Singaraja?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan secara simultan dari penerapan model pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila para siswa SMP Negeri 7 Singaraja
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan penerapan model pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva dalam Pendidikan Pancasila peserta didik SMP Negeri 7 Singaraja
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan pada peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Project Citizen berbantuan media Canva dalam Pendidikan Pancasila peserta didik SMP Negeri 7 Singaraja

1.6. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian tersebut memberikan manfaat secara teori maupun praktik langsung bagi para stakeholder yang berhubungan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memperluas pemahaman terkhususnya bagi penulis terkait implementasi model pembelajaran Project Citizen berbasis media Canva dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Melalui studi ini, diharapkan diperoleh gambaran tentang efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan mengenai materi, media, dan strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang inovatif, kreatif, menarik, dan bermakna. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengembangan praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan diminati oleh peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Dari sisi siswa penulis memiliki harapan besar akan tulisan ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sekaligus mendukung proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan model pembelajaran Project Citizen juga ditujukan untuk menumbuhkan minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Singaraja terhadap mata pelajaran tersebut.

b) Bagi Guru

Dari sisi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga

mempermudah siswa dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Dengan metode yang bervariasi dan menyenangkan, proses belajar mengajar diharapkan menjadi lebih bermakna dan menarik, serta mampu mengurangi persepsi negatif terhadap mata pelajaran ini sebagai pelajaran yang monoton.

c) Bagi Sekolah

Secara kelembagaan, hasil penelitian ini berpotensi menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru. Selain itu, hasil ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, kreatif, dan relevan, khususnya dalam pengajaran Pendidikan Pancasila, guna menunjang peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

